

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian MP-ASI Dini 0-6 Bulan di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

HarnanikNawangsari^{1*}, Ernita Yuliana², Fera Yuli Setiyaningsih³,
Any Isro'aini⁴

^{1*,2,3,4} ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang

Correspondingauthor*: harnanik.nawangsari@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian MP-ASI terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan adalah tindakan yang menunjukkan bahwa ibu telah gagal memberikan ASI secara eksklusif, sehingga juga berdampak pada angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASIdini 0-6 bulan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik korelasional, populasinya adalah semua ibu yang mempunyai bayi berumur 0-6 bulan di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedung adem Kabupaten Bojonegoro Juni 2022 sebanyak 134 orang. Sampelnya 100 responden dipilih dengan tehnik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, serta dianalisis dengan uji korelasi *Spearman Rank* tingkat kemaknaan 0,05. Sebagian responden dengan pengetahuan cukup yaitu 50 responden (50%), sebagian besar responden tidak memberikan MP-ASI dini 0-6 bulan pada bayinyayaitu 67 responden (67%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini 0-6 bulan (p 0,000; r 0,607). Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin tahu waktu yang tepat memberikan MP-ASI yaitudiatasusia 6 bulan sehingga secara langsung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Ibu menyusui yang tidak dibekali pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif, dapat menjadi penyebab diberikannya MP-ASI dini pada bayi.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, MP-ASI Dini, Pengetahuan

The Relationship Mom's Knowledge About Ekclusive Breast Milk With Early Feeding of Breast Milk 0-6 Months at Kesongo Public Health Center Kedung Adem District, Bojonegoro Regency

ABSTRACT

Giving MP-ASI too early at the age of less than 6 months is an action that shows that the mother has failed to give exclusive breastfeeding, so it also has an impact on the coverage rate of exclusive breastfeeding which is still low. This study aims to analyze the relationship between mother's knowledge about exclusive breastfeeding

with early complementary feeding 0-6 months. This study is a quantitative study with a correlational analytic research design, the population is all mothers who have babies aged 0-6 months at the Kesongo Health Center, Kedungadem District, Bojonegoro Regency in June 2022 as many as 134 people. The sample is 100 respondents selected by simple random sampling technique. The data was collected using a questionnaire sheet, and analyzed with the Spearman Rank correlation test with a significance level of 0.05. Some respondents with sufficient knowledge, namely 50 respondents (50%), most respondents did not give early complementary feeding 0-6 months to their babies, namely 67 respondents (67%) and there was a significant relationship between mother's knowledge about exclusive breastfeeding with early complementary feeding 0-6 months (ρ 0.000; r 0.607). The better a person's knowledge, the more he will know the right time to give MP-ASI, which is above the age of 6 months so that he will directly give exclusive breastfeeding to his baby. Breastfeeding mothers who are not equipped with sufficient knowledge about exclusive breastfeeding, can be the cause of giving early MP-ASI to babies.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Early MP-ASI, Knowledge*

A. PENDAHULUAN

ASI adalah makanan berstandar emas yang tak bisa dibandingkan dengan susu formula atau makanan buatan apapun. ASI sangat bermanfaat bagi bayi sehingga pemberian ASI sangat dianjurkan, terlebih saat 0-6 bulan pertama yang dilanjutkan sampai usia dua tahun. ASI merupakan nutrisi yang tepat buat bayi. Kandungan ASI sangat dibutuhkan oleh bayi, dimana bayi usia 0 – 6 bulan telah terpenuhi kebutuhan gizinya bila hanya mengkonsumsi ASI saja (Kurniawati et al., 2020). Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pasal 6 bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. Selain itu pemberian ASI juga merupakan kodrat bahwa setiap bayi lahir telah membawa makanan yang sesuai sampai mereka beradaptasi yaitu ASI (Kemenkes RI, 2012).

UNICEF memperkirakan bahwa pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia di bawah lima tahun. Suatu penelitian di Ghana yang diterbitkan dalam jurnal Pediatrics menunjukkan 16% kematian bayi dapat dicegah dengan pemberian ASI sejak hari pertama kelahirannya. Angka ini naik 22% jika pemberian ASI dimulai dalam satu jam pertama setelah kelahiran bayi (Sujiyantini, 2016). Indonesia hanya sekitar 8% saja ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan dan 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Padahal 21.000 kematian bayi baru lahir usia di bawah 28 hari di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian ASI pada satu jam pertama setelah lahir (Sujiyantini, 2016).

Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2005, menyebutkan bahwa

kurang lebih 40% bayi usia kurang dari dua bulan sudah diberi MP-ASI. Disebutkan juga bahwa bayi usia 0-2 bulan mulai diberikan makanan pendamping cair (21,25%), makanan lunak/lembek (20,1%), dan makanan padat (13,7%). Pada bayi tiga sampai lima bulan yang mulai diberi makanan pendamping cair (60,2%), lumut atau lembek (66,25%), dan padat (45,5%) (anonim2, 2009). Beberapa penelitian dinyatakan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar sehingga berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI (Depkes RI, 2006). Berdasarkan data Dinkes Bojonegoro, jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif Tahun 2020 yang mencapai 87,8% dan Tahun 2021 mencapai 91,3%. Kemudian untuk Puskesmas Kesongo, jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif Tahun 2020 yang mencapai 88,9% dan Tahun 2021 mencapai 95,6% (Dinkes Bojonegoro, 2021). Berdasarkan latar belakang ini peneliti mengadakan studi pendahuluan terhadap 10 ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Kesongo, diperoleh hasil 6 ibu atau 60% diantaranya memberikan makanan pendamping ASI pada bayi sebelum umur 6 bulan karena sosial dan budaya setempat yang menganggap bayi tidak kenyang hanya dengan ASI saja, dan 4 ibu atau 40% diantaranya memberi ASI eksklusif.

Pemberian MP-ASI terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan adalah Tindakan yang menunjukkan bahwa ibu telah gagal memberikan ASI secara eksklusif, sehingga juga berdampak pada angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Pemberian MP-ASI dini erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Pemberian MP-ASI terlalu dini banyak menimbulkan dampak bagi kesehatan bayi antara lain penyakit diare. Hal ini disebabkan karena pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI sehingga menimbulkan reaksi pada pencernaan (Utami, 2017). Pemberian MP-ASI terlalu dini pada masyarakat merupakan masalah yang sulit. Meskipun ASI diketahui memiliki banyak keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI masih sangat rendah. Adanya praktik pemberian MP-ASI terlaludini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa tindakan, antara lain karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, kurangnya dukungan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif, dan banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah (Nurheti, 2018). Pengetahuan pada dasarnya adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Perilaku kesehatan dipengaruhi pula oleh pengetahuan sebagai factor predisposisi. Jika pengetahuan tentang MP-ASI baik diharapkan pula pada akhirnya perilaku terhadap pemberian MP-ASI juga baik (Notoatmodjo, 2019).

Penelitian membuktikan bahwa ASI eksklusif selama 6 bulan memang baik bagi bayi. Naluri bayi akan membimbingnya saat baru lahir, insting bayi membawanya untuk mencari puting ibunya. Pada jam pertama bayi menemukan payudara ibunya, ini adalah awal hubungan menyusui yang berkelanjutan dalam kehidupan antara ibu dan bayi. Proses setelah IMD (Inisiasi Menyusui Dini) dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan hingga 2 tahun. Jika bayi baru lahir dipisahkan dengan ibunya maka stress akan meningkat 50% sehingga hal ini akan mengakibatkan turunnya daya tahan tubuh untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif maka Bidan dapat memberikan pemahaman kepada ibu-ibu menyusui, keluarga dan masyarakat bahwa memberikan MP-ASI *dinitetap mempunyai pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hal ini dapat dilakukans ejak ibu dalam masa kehamilan dengan ANC secara terfokus dan komprehensif dengan melibatkan suami dan keluarga klien.*

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif melalui statistika analitik. Penelitian analitik yaitu penelitian untuk mencari hubungan antar variable factor resiko dan efek analisisnya untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variable itu sehingga perlu disusun hipotesisnya desain penelitian adalah yang digunakan adalah penelitian penelitian analitik korelasional (hubungan) yaitu suatu penelitian yang mengkaji hubungan antar variabel. Pada penelitian in bertujuan untuk menganalisa tentang hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASIdini 0-6 bulan di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedung adem Kabupaten Bojonegoro tahun 2022. Pada penelitian ini populasinya adalah semua ibu yang mempunyai bayi berumur 0-6 bulan di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Juni 2022 sebanyak 134 orang. Pada penelitian ini sampling yang digunakan adalah *probability sampling* yaitu dengan cara *simple random sampling*. *Probability Sampling* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu Sampel pada penelitian ini adalah Sebagian ibu yang mempunyai bay iberumur 0-6 bulan di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, sebanyak 100 responden.

C. HASIL

1. Data Umum

1) Karakteristik anak responden berdasarkan usia

Karakteristik anak responden berdasarkan usia dibedakan menjadi 4 kelompok dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Distribusi usia anak responden di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

No	Usia anak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	3 bulan	15	15
2.	4 bulan	34	34
3.	5 bulan	33	33
4.	6 bulan	18	18
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer bulan Juli tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, hampir sebagian dengan usia anak 4 bulan yaitu sebanyak 34 responden (34%).

2. Karakteristik anak responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik anak responden berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi 2 kelompok dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1 Distribusi jenis kelamin anak responden di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

No	Jenis kelamin anak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	45	45
2.	Perempuan	55	55
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer bulan Juli tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebagian besar anak adalah perempuan yaitu sebanyak 55 responden (55%).

3. Karakteristik anak responden berdasarkan urutan kelahiran

Karakteristik anak responden berdasarkan urutan kelahiran dibedakan menjadi 4 kelompok dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 2 Distribusi urutan kelahiran pada anak responden di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedung adem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

No	Urutankelahiran	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ke-1	7	7
2.	Ke-2	11	11
3.	Ke-3	54	54
4.	Ke-4	28	28
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer bulan Juli tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebagian besar anak adalah anak ke-3 yaitu sebanyak 54 responden (54%).

4. Karakteristik anak responden berdasarkan jumlah saudara

Karakteristik anak responden berdasarkan jumlah saudara dibedakan menjadi 4 kelompok dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 3 Distribusi jumlah saudara pada anak responden di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedung adem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

No	Jumlah saudara	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0	7	7
2.	1	11	11
3.	2	54	54
4.	3	28	28
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer bulan Juli tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebagian besar dengan jumlah saudara 2 yaitu sebanyak 54 responden (54%).

5. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dibedakan menjadi 3 kelompok dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 4 Distribusi usia pada responden di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedung adem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

N	Usia ibu	Frekuensi	Persentase (%)
0			
1.	<20 tahun	6	6
2.	<35 tahun	11	11
3.	20-35 tahun	83	83
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer bulan Juli tahun 2022

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, hampir keseluruhan berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 83 responden (83%).

6. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dibedakan menjadi 4 kelompok dapat dilihat pada tabel 5.6

Tabel 6 Distribusi pendidikan pada responden di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedung adem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	24	24
2.	SLTP	58	58
3.	SLTA	15	15
4.	Sarjana	3	3
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer bulan Juli tahun 2022

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebagian besar dengan pendidikan SLTP yaitu sebanyak 58 responden (58%).

7. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dibedakan menjadi 4 kelompok dapat dilihat pada tabel 1.7

Tabel 5 Distribusi pekerjaan pada responden di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedung adem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	IRT	16	16
2.	PNS	2	2
3.	Tani	53	53
4.	Wiraswasta	29	29
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer bulan Juli tahun 2022

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebagian besar bekerja tani yaitu sebanyak 53 responden (53%).

8. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan keluarga

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan keluarga dibedakan menjadi 2 kelompok dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8 Distribusi pendapatan keluarga responden di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

No	Pendapatankeluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 2 juta	55	55
2.	> 2 juta	45	45
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer bulan Juli tahun 2022

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 100 responden,

sebagian besar dengan pendapatan keluarga kurang dari 2 juta rupiah yaitu sebanyak 55 responden (55%).

2. Data Khusus

1) Pengetahuan tentang ASI Eksklusif

Berdasarkan pengetahuan tentang ASI Eksklusif dibedakan menjadi 3 kategori, dapat dilihat pada tabel 1.9

Tabel 6 Distribusi pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada responden di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	30	30
2.	Cukup	50	50
3.	Baik	20	20
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer bulan Juli tahun 2022

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebagian dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 50 responden (50%).

2) Pemberian MP-ASIdini 0-6 bulan

Berdasarkan pemberian MP-ASI dini 0-6 bulan dibedakan menjadi 2 kategori, dapat dilihat pada tabel 5.10

Tabel 7 Distribusi pemberian MP-ASI dini di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

No	MP-ASI dini 0-6 bulan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Memberikan MP-ASI dini	33	33
2.	Tidak memberikan MP-ASI dini	67	67
Jumlah		100	100

Sumber : Data primer bulan Juli tahun 2022

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebagian besar tidak memberikan MP-ASI dini 0-6 bulan pada bayinya yaitu sebanyak 67 responden (67%).

3) Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini 0-6 bulan

Hasil tabulasi silang dan uji statistik hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 8 Hasil tabulasi silang dan uji statistic hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedung adem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022

No	Pengetahuan	MP-ASIdini 0-6 bulan				Total		ρ value	r
		Diberikan		Tidak diberikan					
		f	%	f	%	f	%		
1.	Kurang	23	76,7	7	23,3	30	100	0,000	0,607
2.	Cukup	10	20	40	80	50	100		
3.	Baik	0	0	20	100	20	100		
	Total	33	33	67	67	100	100		

Sumber : Data hasil uji dengan SPSS diolah

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa pada 50 responden dengan pengetahuan cukup, hampir seluruhnya tidak memberikan MP-ASIdini 0-6 bulan yaitu sebanyak 40 responden (80%). Sedangkan pada 30 responden dengan pengetahuan kurang, hampir seluruhnya memberikan MP-ASIdini 0-6 bulan yaitu sebanyak 23 responden (76,7%). Kemudian dari hasil uji statistik *Rank Spearman* diperoleh nilai ρ value (0,000) < α (0,05) maka H_1 diterima, yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini 0-6 bulan di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedung adem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022. Sedangkan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,607 yang bermakna hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini 0-6 bulan dengan keeratan tinggi.

D. PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 100 responden, sebagian dengan pengetahuan cukup yaitu 50 responden (50%) dan kurang dari sebagian dengan pengetahuan kurang yaitu 30 responden (30%). ASI eksklusif atau lebih tepat pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim (Roesli, 2014). Pengetahuan pada dasarnya adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Perilaku kesehatan dipengaruhi pula oleh pengetahuan sebagai factor predisposisi (Notoatmodjo, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah usia dan pendidikan. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Semakin cukup usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir atau bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup dewasa. Pada usia madya (31-49 tahun), individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca (Nursalam & Pariani, 2016). Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki begitu pula sebaliknya. Tingkat pendidikan yaitu upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Semakin tinggi pendidikan maka akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut. Sesuai hasil penelitian diketahui bahwa sebagian responden dengan pengetahuan cukup tentang ASI Eksklusif. Hal ini dapat disebabkan karena faktor usia responden, dimana hampir keseluruhan berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 83 responden (83%).

Pada rentang usia 20-35 tahun merupakan masa dewasa awal hingga dewasa madya, sehingga pada usia tersebut individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial seperti keaktifannya dalam mengikuti kegiatan posyandu. Ibu yang aktif mengikuti kegiatan posyandu tentunya akan banyak menerima informasi kesehatan dari tenaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. Namun demikian masih terdapat kurang dari sebagian responden dengan pengetahuan kurang tentang ASI eksklusif. Keadaan ini dapat disebabkan oleh faktor pendidikan responden, dimana pada sebagian besar responden dengan pendidikan SLTP yaitu sebanyak 58 responden (58%). Tingkat pendidikan ibu mencerminkan kemampuan ibu untuk menerima informasi dan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ibu yang berpendidikan rendah jika sering mengikuti penyuluhan tentang ASI eksklusif akan meningkatkan pengetahuannya terkait pemberian ASI eksklusif.

Pemberian MP-ASIdini 0-6 bulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 100 responden, sebagian besar tidak memberikan MP-ASI dini 0-6 bulan pada bayinya yaitu sebanyak 67 responden (67%). MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (Kemenkes RI, 2019). Ada berbagai faktor yang mendasari pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini yang pertama adalah pengalaman turun-temurun. Pengalaman turun-temurun membuat ibu member bayinya makanan selain ASI. Faktor yang kedua adalah adanya mitos atau anggapan bayi sering rewel karena masih lapar meski telah minum ASI, sehingga membuat ibu berpikir untuk member bayinya makanan

selain ASI. Demikian juga dengan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa bayi yang sejak dini sudah diberi makanan pada tambahan membuat pencernaannya bisa lebih cepat beradaptasi.

Faktor yang ketiga adalah ketidaktahuan. Faktor ketidaktahuan orang tua tentang tahapan pemberian makanan pada bayi, juga menjadi penyebab diberikannya makanan yang terlalu dini pada bayi, sehingga bayi yang seharusnya masih diberi ASI sudah diberi makanan setengah padat dan lainnya (Soetjningsih, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memberikan MP-ASI dini 0-6 bulan pada bayinya. Hal ini membuktikan bahwa saat ini kesadaran ibu-ibu tentang pentingnya pemberian MP-ASI dengan tepat yaitu dengan memberikan MP-ASI kepada anak setelah usia 6 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Ibu telah memahami akan dampak pemberian makanan yang terlalu dini tidak hanya akan mengganggu organ pencernaan bayi, tapi juga mengakibatkan gangguan kesehatan secara lebih luas kepada anak.

Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini 0-6 bulan

Berdasarkan hasil tabulasi silang dan uji statistik data 100 responden yang diteliti diperoleh hasil bahwa pada 50 responden dengan pengetahuan cukup, hampir seluruhnya tidak memberikan MP-ASI dini 0-6 bulan yaitu sebanyak 40 responden (80%). Sedangkan pada 30 responden dengan pengetahuan kurang, hampir seluruhnya memberikan MP-ASI dini 0-6 bulan yaitu sebanyak 23 responden (76,7%). Kemudian dari hasil uji statistik *Rank Spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_1 diterima, yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini 0-6 bulan di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022. Sedangkan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,607 yang bermakna hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini 0-6 bulan dengan keeratan tinggi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku.

Menurut Green, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama salah satunya adalah faktor predisposisi, faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Untuk berperilaku sehat misalnya memberikan makanan pendamping ASI diperlukan pengetahuan dan kesadaran. Jika pengetahuan tentang MP-ASI baik diharapkan pula pada akhirnya perilaku terhadap pemberian MP-ASI juga baik (Notoatmodjo, 2019). Penelitian membuktikan bahwa ASI eksklusif selama 6 bulan memang baik bagi bayi. Naluri bayi akan membimbingnya saat baru lahir, insting bayi membawanya untuk mencari puting ibunya. Pada jam pertama bayi menemukan payudara ibunya, ini adalah awal hubungan menyusui yang berkelanjutan dalam kehidupan antara ibu dan bayi. Proses setelah IMD (Inisiasi Menyusui Dini) dilanjutkan dengan pemberian

ASI eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan hingga 2 tahun.

Jika bayi baru lahir dipisahkan dengan ibunya maka hormon stress akan meningkat 50% sehingga hal ini akan mengakibatkan turunnya daya tahan tubuh bayi (Sujiyantini, 2016). Berkaitan dengan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI dini 0-6 bulan. Semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, maka semakin rendah kemungkinan ibu akan memberikan MP-ASI dini pada bayusia 0-6 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian Indah Permatasari (2019) diperoleh nilai p value $0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa H_1 diterima sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (Permatasari, 2019). Demikian juga selaras dengan penelitian Lailil Fatkuriyah (2014) dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistic antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI yang dini (Fatkuriyah, 2014). Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Ibu menyusui yang tidak dibekali pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif, dapat menjadi penyebab diberikannya MP-ASI dini pada bayi. Oleh karena itu penting sekali untuk dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan terkait ASI eksklusif dan MP-ASI. Bidan dapat memberikan pemahaman kepada ibu-ibu menyusui, keluarga dan masyarakat bahwa memberikan MP-ASI dini tetap mempunyai pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hal ini dapat dilakukan sejak ibu dalam masa kehamilan dengan ANC secara terfokus dan komprehensif dengan melibatkan suami dan keluarga klien.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin tahu waktu yang tepat memberikan MP-ASI yaitu diatas usia 6 bulan sehingga secara langsung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi kepada ibu dengan pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif dengan MP-ASI dini umur 0-6 bulan. Ibu menyusui mampu menerapkan program menyusuhnya ASI saja selama 6 bulan kemudian ibu dapat memberikan makanan pendamping ASI setelah bayi berumur 6 bulan. Ibu menyusui dapat menangkai tradisi yang ada untuk tidak mengikuti anjuran-anjuran orang lain memberikan makanan pendamping secara dini. Bidan dapat memberikan pemahaman kepada ibu-ibu menyusui, keluarga dan masyarakat bahwa memberikan MP-ASI dini tetap

mempunyai pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hal ini dapat dilakukan sejak ibu dalam masa kehamilan dengan ANC secara terfokus dan komprehensif dengan melibatkan suami dan keluarga klien. Kader posyandu mampu menjadi motivator ibu-ibu menyusui dalam memberikan nutrisi kepada bayinya secara tepat khususnya pemberian ASI saja selama 6 bulan dan meningkatkan peran suami serta masyarakat untuk mendukung ibu-ibu menyusui memberikan makanan pendamping ASI setelah 6 bulan.

3. DAFTAR PUSTAKA

- Akre, J. (2017). *Kajian Imunoglobulin di dalam ASI*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahiyatun. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2006). *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. (2013). *Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fatkuriyah, L. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian makanan pendamping asi dini di Posyandu Matahari Puskesmas Mayang Jember. *STIKES dr. Soebandi Jember*, 2(2), 111–115.
- Hidayat, A. A. A. (2020). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Tehnik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- IDAI. (2013). Nilai Nutrisi Air Susu Ibu. Diambil 6 Juni 2022, dari <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/nilai-nutrisi-air-susu-ibu>
- Kemenkes RI. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2019). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawati, D., Hardiani, R. S., & Rahmawati, I. (2020). *Air Susu Ibu (ASI)*. Jember: KHD Production.
- Laksono, K. (2018). *Dasyatnya ASI & Laktasi*. Yogyakarta: Media Baca.
- Lestari, T. (2018). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, R. (2017). *Menyusui Itu Indah*. Yogyakarta: Octopus.
- Nurheti, Y. (2018). *Keajaiban ASI Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan, dan Kelincahan si Kecil*. Yogyakarta: ANDI.

- Nursalam. (2018). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2019). *Manajemen Keperawatan – Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, & Pariani, S. (2016). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurudin. (2017). Makanan Pokok. Diambil 5 Mei 2022, dari www.wahida_ym.blogspot.com
- Permatasari, D. I. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gemarang Kabupaten Ngawi. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*, 1–9. <https://doi.org/10.37700/0033-2909.I26.1.78>
- Prabantini, D. (2017). *A to Z Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta: ANDI.
- Prasetyono, D. S. (2017). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Roesli, U. (2014). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya.
- Soetjiningsih. (2015). *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2017). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiyantini. (2016). *Catatan Kuliah Asuhan Ibu Nifas Askeb III*. Yogyakarta: Cyrillus Publisher.
- Utami. (2017). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Walyani, E. S., & Purwoastutik. (2018). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.